

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota-kota di kawasan Mediteranian terkenal cantik dan eksotis, namun metropolis yang satu ini benar-benar kota yang komplit. tidak hanya memiliki segudang sejarah di masa lampau, namun juga mampu memanjakan turis dengan kekayaan budaya, serta ciri khas penduduknya. Salah satu kota itu adalah Constantinopel. Semula kota ini bernama Byzantium, namun saat jatuh ke tangan kekaisaran Romawi pada 330, namanya diubah menjadi Constantinopel. Siapa yang menyangka sebuah kota ini dahulu mampu mengubah sebuah kerajaan Islam biasa menjadi sebuah kerajaan Islam yang sangat disegani pada jamannya yaitu Turki Ustmani. Daya tarik Constantinopel inilah yang mendorong penulis untuk mendalami mengenai jatuhnya kota tersebut ke tangan Turki Ustmani. Penulis ingin mengkaji lebih dalam motif utama yang mendorong invasi Turki Ustmani ke kota Constantinopel dan dampak internal bagi kota Constantinopel itu sendiri. Dinasti Ustmani yang berada di Turki merupakan kerajaan Islam paling lama bertahan di bandingkan dengan Dinasti Mughal di India dan dinasti Safawid di Persia.

Penaklukan Constantinopel tahun 1453 sangat menentukan dalam sejarah Islam Ustmani. Bagaimana tidak, jatuhnya kota Constantinopel ini memiliki arti yang cukup penting. Posisi strategis kota Constantinopel ini bagi perdagangan Eropa dan dunia sangat penting sebagai salah satu kota transit barang dagang antara Eropa dan Asia. Beberapa negara di Eropa seperti Spanyol dan Portugal mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan logistik negaranya masing-masing karena peraturan perdagangan yang

diterapkan oleh Turki. Akibatnya bangsa-bangsa Eropa merasa tertantang untuk mendapatkan sumber kekayaan yang baru yaitu berupa daerah penghasil rempah-rempah dengan cara melakukan penjelajahan samudera. Penaklukan kota Constantinopel dan negeri-negeri Balkan memuaskan bangsa Turki, imperium Ustmani, dan ambisi umat muslim. Rezim Ustmani menjadi pejuang muslim terbesar untuk perjuangan agama. Mehmed II atau Muhammad II Al-Fatih mampu menggabungkan hasrat bangsa Turki untuk mengalahkan Byzantium dengan ambisi imperial terhadap kekhilafahan muslim dan sekaligus ambisi terhadap imperium romawi (Lapidus 1999: 478)

Constantinopel dianggap sebagai salah satu kota terpenting di dunia. Kota ini dibangun pada tahun 330 M oleh kaisar Byzantium Constantine I. Constantinopel memiliki posisi yang sangat penting bagi dunia khususnya Eropa hingga dapat dikatakan “andai dunia ini berbentuk satu kerajaan maka Constantinopel ini akan menjadi ibukotanya”. Perang melawan kekaisaran Byzantium menurut umat Islam merupakan perang jihad yang memiliki arti penting tersendiri. Constantinopel memiliki aspek strategis dalam perang antara umat Islam dengan kekaisaran Byzantium (golongan kafir menurut pandangan Islam). Selain itu atas dasar sabda Rasulullah yang telah memberikan kabar gembira dalam beberapa sabdanya bawa kota Constantinopel dapat ditaklukan oleh kekuatan dari umat Islam. Dalam bukunya (Ash-Shalabi 2004:105) mengungkapkan:

“ Kostantinopel akan bisa ditaklukan di tangan seorang laki-laki. Maka orang yang memerintah disana adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara”

Oleh sebab itulah semangat umat Islam untuk merealisasikan janji dari Rasulullah sangat tinggi. Perjuangan tentara Islam untuk dapat menaklukan Constantinopel ini sudah

ada sejak jaman para Khulafaurrasyidin. Upaya pertama dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 44 H / 668M, namun gagal dan salah satu sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Ayyub Al-Anshari ra. gugur. Generasi berikutnya, baik dari Bani Umayyah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Abdul Malik pada tahun 98 H dan Bani Abbasiyyah dipimpin oleh Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H hingga Turki Utsmani pada masa pemerintahan Murad II juga gagal menaklukkan Byzantium. Selama 800 tahun kegagalan selalu terjadi, hingga anak Sultan Murad II yaitu Muhammad II naik tahta Turki Utsmani. Upaya-upaya umat Islam untuk dapat menguasai Constantinopel tidak mengenal lelah terlebih lagi hal ini didasari juga oleh semangat religius yang tinggi, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Sejak Sultan Murad I, Turki Utsmani dibangun dengan kemiliteran yang canggih, salah satunya adalah dengan dibentuknya pasukan khusus yang disebut Yanisari. Dengan pasukan militernya Turki Utsmani menguasai wilayah sekeliling Byzantium hingga kaisar Constantine XI merasa terancam, Constantine XI pun meminta bantuan ke Roma, namun konflik gereja yang terjadi menjadi kendala untuk mendapatkan bantuan dari tentara katolik Roma.

Perlu diketahui Kekaisaran Romawi terpecah dua, Romawi barat di Roma dan Romawi timur (Byzantium) di Constantinopel yang kini menjadi Istambul. Perpecahan tersebut sebagai akibat konflik gereja meskipun dunia masih tetap mengakui keduanya sebagai pusat peradaban. Kaisar Constantine memilih kota di selat Bosphorus tersebut sebagai ibukota, dengan alasan strategis di batas Eropa dan Asia, baik di darat sebagai salah satu Jalur Sutera maupun di laut antara Laut Tengah dengan Laut Hitam dan dianggap sebagai titik terbaik sebagai pusat kebudayaan dunia pada kondisi geopolitik saat itu.

Secara keseluruhan kekuasaan pemerintahan di Byzantium yang berpusat di Constantinopel mengalami beberapa keadaan yang kurang menguntungkan diantaranya pertama, sejak terbaginya Romawi menjadi dua kekuatan pasukan mereka menjadi jauh berkurang. Kedua, terlenanya Constantinopel sebagai kota perdagangan yang maju telah mendorong percepatan ekonomi memunculkan golongan-golongan borjuis dan saudagar kaya yang saling berlomba mengumpulkan kekayaan dan kemewahan. Sehingga kebanyakan dari mereka akhirnya mengabaikan perintah dari kaisar sebagai pusat kekuasaan. Aspek militer pun akhirnya terlupakan. Keadaan yang melemahkan pada pihak Constantinopel ini dimanfaatkan oleh pasukan muslim untuk melakukan penyerangan.

Hari Jumat, 6 April 1453M, Muhammad II atau disebut juga Mehmed bersama gurunya, syaikh Aaq Syamsudin, beserta tangan kanannya, Halil Pasha dan Zaghanos Pasha merencanakan penyerangan ke Byzantium dari berbagai penjuru benteng kota tersebut. Berbekal kekuatan 150.000 ribu pasukan dan meriam, Muhammad II mengirim surat kepada . Constantine Paleologus untuk masuk Islam atau menyerahkan penguasaan kota secara damai atau perang. Constantine Paleologus menjawab tetap mempertahankan kota dengan dibantu oleh Kardinal Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovanni Giustiniani dari Genoa. Kota dengan benteng 10meter-an tersebut sangat sulit ditembus, selain di sisi luar benteng pun dilindungi oleh parit. Dari sebelah barat melalui pasukan artileri harus membobol benteng dua lapis, dari arah selatan laut Marmara pasukan laut harus berhadapan dengan pelaut Genoa pimpinan Giustiniani dan dari arah timur armada laut harus masuk ke selat sempit Golden Horn (tanduk emas) yang sudah dilindungi dengan rantai besar hingga kapal perang ukuran kecil pun tak bisa lewat.

Berbagai usaha dilakukan untuk dapat menaklukkan benteng pertahanan kota Constantinopel diantaranya dengan menggali terowongan di bawah benteng, cukup menimbulkan kepanikan kota, namun usaha itu mengalami kegagalan. Hingga akhirnya sebuah ide yang tidak terpikirkan sebelumnya, dilakukan hanya dalam semalam. Salah satu pertahanan yang agak lemah adalah melalui selat Golden Horn yang sudah dirantai. Ide tersebut akhirnya dilakukan, yaitu memindahkan kapal-kapal melalui darat untuk menghindari rantai penghalang, hanya dalam semalam dan 70-an kapal bisa memasuki wilayah selat Golden Horn. (tanduk emas). Setelah rencana tersebut selesai maka Sultan Muhammad II kembali melakukan penyerangan terhadap benteng, dengan tiga lapis pasukan, irregular di lapis pertama, pasukan Anatolian di lapis kedua dan terakhir pasukan Yanisari. Seperti yang diungkapkan oleh Paul Kennedy dalam pengantar penterjemah, (Ali Muhammad Ash-shalabi, 2004: xiii)

“Empirum Ustmani, dia lebih dari sekedar mesin militer, dia telah menjadi penakluk elit yang telah mampu membentuk satu kesatuan iman, budaya dan bahasa pada sebuah area yang lebih luas dari yang dimiliki oleh emporium Romawi dan untuk jumlah penduduk yang lebih besar. Dalam beberapa abad sebelum tahun 1500 dunia, Islam telah jauh melampaui Eropa dalam bidang budaya dan teknologi”.

Pada intinya keberhasilan pasukan muslim Ustmani dalam merebut kota Constantinopel tidak lepas dari beberapa prinsip dan karakteristik dari pasukan muslim itu sendiri. Beberapa faktor pendukung yang dimiliki kaum muslim dalam beberapa keberhasilannya yaitu; pertama, warga negara yang memiliki mental mujahid di jalan Allah; kedua penerapan yang baik dalam taktik perang yang sesuai dengan Islam; ketiga adanya pemimpin yang memiliki kemampuan yang mumpuni; keempat peran ulama yang begitu besar andilnya dalam membina dan mengkader generasi muda.

Peristiwa jatuhnya Constantinopel (Romawi Timur) ketangan Turki Ustmani telah menyebabkan eksodus penduduk kota. Banyak pujangga-pujangga Byzantium yang melarikan diri ke Italia dan menetap di kota-kota dagang seperti Genoa, Florence, dan Venesia. Dengan perlindungan dari kaum pengusaha dan para pedagang, para pujangga dan ahli pikir tersebut mendapatkan biaya untuk mengembangkan ide-ide dan paham-paham mereka. Ide dan paham baru tersebut yang nantinya mendorong sebuah aliran baru yang sangat berpengaruh bagi Eropa yaitu Renaissance dan Humanisme. Gerakan ini diilhami oleh latar belakang historis yang bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Eropa seperti pada masa imperium Romawi. Renaissance dapat diartikan sebagai masa peralihan antara abad pertengahan ke abad modern yang ditandai dengan lahirnya berbagai kreasi baru yang diilhami oleh kebudayaan Eropa Klasik (Yunani dan Romawi) yang lebih bersifat duniawi. Setelah runtuhnya Romawi Barat tahun 476M, Italia mengalami kemunduran, kota-kota pelabuhan menjadi sepi. Selama abad 8-11 perdagangan di laut Tengah dikuasai oleh pedagang muslim. Sejak berlangsung Perang Salib (abad 11-13) pelabuhan-pelabuhan di Italia menjadi ramai kembali untuk pemberangkatan pasukan Perang Salib ke Palestina. Setelah Perang Salib berakhir pelabuhan-pelabuhan tersebut berubah menjadi kota dagang yang berhubungan kembali dengan dunia timur. Muncullah Republik dagang di Italia seperti Genoa, Florence, Venesia, Pisa di Milano. Kota-kota ini dikuasai oleh para pengusaha serta pemilik modal yang kaya raya disebut golongan borjuis antara lain keluarga Medici dari Florence. Mereka mendorong terjadinya pendobrakan terhadap pola-pola tradisional dari abad pertengahan.

Terdapat hubungan historis ditaklukkannya kota Constantinopel oleh Turki dengan Perang Salib. Perang Salib adalah kumpulan gelombang dari pertikaian agama bersenjata yang dimulai oleh kaum Kristiani pada periode 1095 – 1291; biasanya direstui oleh Paus atas nama Agama Kristen, dengan tujuan untuk menguasai kembali Yerusalem dan “Tanah Suci” dari kekuasaan Muslim dan yang merupakan permohonan dari Kekaisaran Byzantium yang beragama Kristen Ortodox Timur untuk melawan ekspansi dari Dinasti Seljuk yang beragama Islam ke Anatolia. Istilah Perang Salib ini juga digunakan untuk ekspedisi-ekspedisi kecil yang terjadi selama Abad ke 16 di wilayah diluar Benua Eropa, biasanya terhadap kaum pagan dan kaum non-Kristiani untuk alasan campuran antara agama, ekonomi dan politik. Skema penomoran tradisional atas Perang Salib memasukkan 9 ekspedisi besar ke Tanah Suci selama Abad ke 11 sampai dengan Abad ke 13. “Perang Salib” lainnya yang tidak bernomor berlanjut hingga Abad ke 16 dan berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa Renaissance.

Perang Salib berpengaruh sangat luas terhadap aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial, beberapa bahkan masih berpengaruh sampai masa kini. Karena konflik internal antara kerajaan-kerajaan Kristen dan kekuatan-kekuatan politik, beberapa ekspedisi Perang Salib (seperti Perang Salib Keempat) bergeser dari tujuan semulanya dan berakhir dengan dijarahny kota-kota Kristen, termasuk ibukota Byzantium, Constantinopel. Perang Salib Keenam adalah Perang Salib pertama yang bertolak tanpa restu resmi dari gereja Katolik, dan menjadi contoh yang memperbolehkan penguasa lain untuk secara individu menyerukan Perang Salib dalam ekspedisi berikutnya ke Tanah Suci. Perang Salib pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan

daerah. Hal ini dibuktikan bahwa tentara Salib dan tentara Muslim saling bertukar ilmu pengetahuan

Pengalaman militer Perang Salib juga memiliki pengaruh di Eropa, seperti misalnya, kastil-kastil di Eropa mulai menggunakan bahan dari batu-batuan yang tebal dan besar seperti yang dibuat di Timur, tidak lagi menggunakan bahan kayu seperti sebelumnya. Sebagai tambahan, tentara Salib dianggap sebagai pembawa budaya Eropa ke dunia, terutama Asia. Bersama perdagangan, penemuan-penemuan dan penciptaan-penciptaan sains baru mencapai timur atau barat. Kemajuan bangsa Arab termasuk perkembangan aljabar, lensa dan lain lain mencapai barat dan menambah laju perkembangan di universitas-universitas Eropa yang kemudian mengarahkan kepada masa Renaissance pada abad-abad berikutnya.

Melihat apa yang terjadi terhadap Byzantium (Constantinopel). Perang Salib lebih dapat digambarkan sebagai perlawanan Katolik Roma terhadap ekspansi Islam, ketimbang perlawanan Kristen secara utuh terhadap ekspansi Islam. Di lain pihak, Perang Salib Keempat dapat disebut sebuah anomali. Bahwa Perang Salib adalah cara Katolik Roma utama dalam menyelamatkan Katolikisme, yaitu tujuan yang utama adalah memerangi Islam dan tujuan yang kedua adalah mencoba menyelamatkan ke-Kristen-an, dalam konteks inilah, Perang Salib Keempat dapat dikatakan mengabaikan tujuan yang kedua untuk memperoleh bantuan logistik untuk mencapai tujuan yang utama. Meski begitu, Perang Salib Keempat ditentang oleh Paus pada saat itu dan secara umum dikenang sebagai suatu kesalahan besar terbukti dengan direbutnya kota dagang Constantinopel oleh Turki.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai masalah penaklukan Constantinopel dan pengaruhnya terhadap bidang sosial ekonomi di dunia Eropa dan Islam ini dalam sebuah judul: **“arti penting penaklukan Constantinopel oleh Turki Ustmani tahun 1453 (suatu kajian politik ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)**

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang penulis jadikan sebagai masalah utama dalam penulisan skripsi ini adalah " Bagaimana arti penting atas penaklukan Constantinopel terhadap hegemoni politik Islam dan Eropa tahun 1453 -1481". Untuk lebih memfokuskan kajian penulisan ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan :

1. Apakah motif utama dari penaklukan Constantinopel oleh Turki Ustmani pada tahun 1453 ?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan politik Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap keadaan politik di dalam dan luar Turki Ustmani ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan kebijakan politik yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap keadaan sosial, ekonomi dan militer di Constantinopel tahun 1453-1481 ?

1.3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan motif penyerangan terhadap kota Constantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1453.
2. Menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk kota Constantinopel sebelum dikuasai oleh Turki Ustmani. Memberikan penjelasan sejauh mana dan bagaimana politik ekspansi yang dijalankan oleh Turki Ustmani dibawah Pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih
3. Medeskripsikan upaya politik apa saja yang dilakukan dinasti Turki Ustmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih pada awal penguasaan atas kota Constantinopel
4. Mengungkapkan sejauh mana pengaruh penerapan syariat Islam terhadap kebijakan politik pemerintahan Ustmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1453-1481
5. Mengungkapkan keadaan sosial ekonomi setelah jatuhnya kota Constantinopel oleh imperium Turki Ustmani dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih
6. Memberikan gambaran tentang kekuatan militer Turki Ustmanai di Constantinopel
7. Memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi dunia Eropa setelah jatuhnya Constantinopel dan ketenangan umat muslim tahun 1453

1.4. Metodologi dan Teknik Penulisan

1.4.1. Metodologi Penulisan

Mengkaji masalah yang akan dibahas, penulis menggunakan Metode Historis untuk menggambarkan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Menurut Helius

Sjamsudin (1994 : 3). Metode sejarah adalah suatu cara bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah. Menurut Prof. Dr. Helius Sjamsuddin (1994 : 67-187), metode dalam penelitian sejarah terdiri dari :

1. Heuristik

Heuristik yang memiliki arti menemukan, heuristik adalah sebuah usaha menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan penaklukan Constantinopel dan pengaruh yang ditimbulkan . Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam tahap pertama ini adalah mencari sumber yang berhubungan dengan beberapa referensi yang sesuai seperti buku, dokumen dan arsip-arsip lainnya yang relevan dan akan membantu dalam penulisan.

2. Kritik

Kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk melihat otentitas dan integritas dari sumber tersebut, sedangkan kritik internal digunakan untuk melihat kredibilitasnya. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang Empirium Turki Ustmani dibawah kekuasaan Sultan Muhammad Al-Fatih

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta yang ada dalam sumber literatur yang sesuai. Untuk melihat keterhubungan antar fakta ini kemudian dianalisis, penulis menggunakan pendekatan historis dalam mengkaji masalah penaklukan kota Constantinopel dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana dampak dan pengaruhnya bagi peradaban Islam dan Eropa kala itu.

4. Historiografi

Historiografi yaitu, penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi tentang Penaklukan Constantinopel Tahun 1451-1483 (Arti penting dan dampak Penaklukan Constantinopel Terhadap Dunia Eropa dan Islam). Dalam penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.

1.4.2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Berkaitan dengan ini penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga Jakarta serta daerah lain yang mendukung penelitian ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan, maka penulis mulai

mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan.

BAB III METODE PENULISAN DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan.

BAB IV PENAKLUKAN COSTANTINOPEL OLEH TURKI USTMANI TAHUN 1453

Dalam pembahasan pada baab ini akan dijelaskan motif apakah yang mendasari Turki Ustmani melakukan penaklukan ke Constantinopel. Bagaimana penaklukan terhadap Constantinopel itu terjadi, dan dampak

serta pengaruhnya bagi kehidupan social ekonomi pasca penaklukan tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima berisi beberapa alternatif jawaban terhadap sejumlah pertanyaan yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah dan sekaligus menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi.